
MODEL PENILAIAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs SWASTA KABUPATEN ROKAN HULU

Widodo Widodo*

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

[*maswid426@gmail.com](mailto:maswid426@gmail.com)

Received: 30 Januari 2020

Revised: 25 Februari 2020

Accepted: 28 Februari 2020

ABSTRACT

Affective domain assessment at the spiritual level is one type of assessment in Islamic Religious Education learning. However, the problems found in the field, Islamic Religious Education teachers tend to ignore affective assessments at the spiritual level and focus more learning on cognitive completion alone. The purpose of this study is 1) To develop an assessment model of learning outcomes of Islamic Religious Education in Private Madrasah Tsanawiyah Rokan Hulu Regency which has been carried out so far. 2) To develop an ideal Model of Learning Outcomes of Islamic Religious Education in Tsanawiyah Private Madrasah in Rokan Hulu Regency. This type of research uses the development (Research and Development). The results of this study are 1) The assessment model of Islamic Religious Education learning outcomes in Private MTs is declared invalid. and 2) The ideal model of assessment of learning outcomes of Islamic Education in Private Madrasah Tsanawiyah in Rokan Hulu Regency, the writer does through the process of research and development (Research and Development). After the formulation of a model for evaluating Islamic religious education learning outcomes is formed, the model for evaluating Islamic religious education learning outcomes is more effective and efficient.

Keywords: *Learning outcomes; assessment models; Islamic Education*

PENDAHULUAN

Model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam Untuk setiap kegiatan dan setiap pelajaran mempunyai nilai afektif, kognitif dan nilai psikomotorik sendiri-sendiri. Untuk penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam harus terdapat tiga aspek tersebut, antara lain: pengetahuan, keterampilan, sikap sosial dan spiritual (Zainal Arifin, 2011: hal, 183). Namun, penulis menemukan beberapa kesenjangan dalam pengelolaan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam di antaranya: 1) Dalam pengelolaan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam guru merasa kesulitan dalam melakukan pengelolaan yang sistematis tentang manajemen evaluasi hasil belajar. 2) Prinsip-prinsip dan standar manajemen penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam tidak tersedia pada mekanisme pengelolannya. 3) Penilaian yang dilakukan oleh guru belum bersifat komparabel, yang artinya setelah tahap pengukuran dilaksanakan dan menghasilkan angka-angka maka prestasi-prestasi yang menduduki skor sama harus memperoleh nilai yang sama. Seharusnya penilaian yang dilakukan oleh guru bersifat komparabel. 4) Item soal

penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam seratus persen berfokus pada aspek kognitif saja dan jarang melakukan pengelolaan evaluasi secara menyeluruh. Guru Pendidikan Agama Islam hanya memberikan penilaian pada ahir satuan pembelajaran, penilaian yang dilakukan seringkali hanya menilai kognitif/ pengetahuan siswa, disamping itu penilaian yang mereka lakukan bertujuan untuk memberikan nilai rapor (nilai semester). Padahal dalam manajemen penilaian hasil pembelajaran harus meliputi seluruh aspek baik aspek kognitif, afektif, psikomotor (T. Raka Joni, 1997: hal, 153- 159).

Dilihat dari hakekat dan tujuan Pendidikan Agama Islam, seharusnya pelajaran PAI tidak hanya menilai aspek pengetahuan saja, namun juga harus memperhatikan aspek sikap karena di dalam penilaian PAI pada aspek sikap, peserta didik diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengespresikannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam lingkup nasional maupun global (Zainal Arifin, 2011: hlm. 183).

Penilaian hasil belajar pada ranah afektif khususnya pada tingkat aspek spiritual merupakan hal yang penting. Karena penilaian pada aspek sikap spiritual harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian pada aspek sikap spiritual. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif khususnya pada tingkat spiritual yang tepat agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dicapai secara optimal. Karena pengembangan penilaian ranah afektif pada tingkat spiritual sangat berpengaruh positif di madrasah khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan penilaian ranah afektif pada tingkat aspek spiritual dalam implemntasinya masih kurang baik. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif pada tingkat spiritual tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif pada tingkat spiritual dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif pada tingkat spiritual serta penafsiran hasil hasil belajar pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Ada tiga istilah yang saling berkaitan yakni penilaian (*Assessment*), evaluasi dan pengukuran (*Measurement*), sebelum membicarakan lebih jauh tentang penilaian hasil belajar terlebih dahulu akan diuraikan masing-masing dari tiga hal tersebut. Dalam kamus Bahasa Indonesia, dikemukakan penilaian adalah proses dan cara. Perbuatan menilai, dan pemberian nilai. (Formal) seseorang atau komite yang mempunyai wewenang secara formal untuk menilai bawahannya di dalam ataupun diluar pekerjaan dan berhak menetapkan kebijakan selanjutnya (Departemen Pendidikan Nasional, hlm 783).*Print* dalam Sanjaya mengemukakan pengertian penilaian "*assessment is broader in scope than measurement in that it involves the interpretation of measurement data*"

(Wina Sanjaya, 2010: hlm. 337). Oemar Hamalik memberikan pengertian penilaian dengan “serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar (*achievement*) siswa sebagai hasil dari suatu instruksional (Oemar Hamalik, 2007: hlm. 146).

Sementara dalam Kunandar dikemukakan penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Kunandar, 2010: hlm. 379). Dalam Peraturan Pemerintah Nasionla No 20 Tahun 2007 dinyatakan penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (BSNP, 2007: hlm. 5)

Menurut penulis, untuk mengetahui informasi taraf perkembangan murid dalam memberikan nilai akhir guru harus mengetahui kegiatan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswanya. Dapat dipahami dalam dunia pendidikan evaluasi atau penilaian memegang peranan penting untuk mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar telah berjalan dengan baik atau belum, untuk mengambil keputusan berikutnya dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

Bentuk-bentuk jenis tagihan adalah sebagai berikut: 1) Pertanyaan Lisan di Kelas, yaitu materi yang ditanyakan berupa pemahaman terhadap konsep. Teknik bertanya yang baik adalah mengajukan pertanyaan dikelas, memberi waktu sebentar untuk berfikir, dan kemudian memilih peserta didik secara acak untuk menjawab. 2) Kuis, yaitu waktu yang diajukan relatif sangat singkat, kurang lebih 15 menit dan hanya menanyakan hal-hal yang prinsip saja dan bentuknya berupa isian singkat. Biasanya kuis diberikan sebelum pelajaran baru dimulai, guna untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat. 3) Ulangan Harian, yaitu ulangan harian dilakukan secara periodik misalnya setelah satu atau dua kompetensi selesai diajarkan. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya bentuk uraian objektif atau yang non-objektif. 4) Tugas Individu, yaitu tugas individu dapat diberikan setiap minggu dengan bentuk soal uraian objektif atau non-objektif. Tingkat berfikir sebaiknya bersifat aplikasi dan analisis. 5) Tugas Kelompok, yaitu tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian dengan tingkat berfikir yang tinggi yaitu aplikasi sampai evaluasi. 6) Ujian Blok, yaitu bentuk soal yang dipakai dalam ulangan blok, bagian dari semester dapat berupa pilihan ganda, campuran pilihan ganda dan uraian atau semuanya berbentuk uraian. 7) Ujian Semester, yaitu ujian yang dilakukan pada ahir semester, dengan bentuk soal tagihan pilihan ganda, uraian atau campuran. Materi yang diajukan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. 8) Laporan Praktikum atau Laporan Kerja Praktik, yaitu bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya, seperti fisika, biologi, kimia dan pendidikan agama Islam. 9) Ujian Praktek atau Response, yaitu Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya, yaitu fisika, kimia, biologi yaitu untuk mengetahui penguasaan ahir baik dari ranah kognitif maupun psikomotorik.

Aspek-aspek penilaian dalam sistem pendidikan nasional secara garis besar dibagi menjadi tiga sebagaimana dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu kognitif, afektif dan psiomotorik (Nana Sudjana, 2008: hlm. 3). Sejalan dengan itu

Tayar Yusuf dan Jumalis Etek mengemukakan sekurang-kurangnya ada 3 faktor tanpa agama yang harus dievaluasi pada diri seorang anak, yaitu: pengetahuan para siswa tentang agama Islam, pelaksanaan praktik ibadah dan amaliyahnya, dan pengahayatan jiwa agama atau akhlak yang baik sehari-hari atau kepribadian mereka (Tayar Yusuf, 1987: hlm. 24). Secara eksplisit ketiga aspek tersebut tidak dipisahkan satu sama lain, apapun jenis mata pelajarannya selalu mengandung ketiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda (Mimin Haryati, 2007: hlm. 22).

Aspek Kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa terdiri atas enam tingkatan, yang meliputi: 1) Tingkatan pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*Recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi, strategi problem solving dan lain sebagainya. 2) Tingkatan pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. 3) Tingkatan penerapan (*application*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. 4) Tingkatan analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau element suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidak kontradiksi. 5) Tingkatan sintesis (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai element dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. 6) Tingkatan evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu (Mimin Haryati, 2007: hlm. 23-24).

Aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Evaluasi dalam aspek afektif meliputi: (1) Penerimaan, mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. (2) Pemberian Respon, mengacu pada aktivitas interaktif dimana siswa dan antar siswa beraktifitas secara aktif. (3) Penilaian, mengacu kepada nilai atau pentingnya keterikatan siswa pada obyek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghirukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap dan apresiasi. (4) Pengorganisasian, mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. (5) Karakterisasi, mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang (Tayar Yusuf, 1987: hlm. 39-40).

Menanamkan nilai-nilai aspek afektif (*sikap*) pada tatarannya sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan

lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial dan emosi siswa.

Aspek psikomotorik adalah suatu keterampilan yang dapat dilakukan seseorang dengan melibatkan koordinasi antara indera dan otot. Tingkatan dalam psikomotorik adalah sebagai berikut: 1) *Menirukan*, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna. 2) *Manipulasi*, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkatan ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja. 3) *Ketetapan*, memerlukan kecermatan, proposi, dan kepastian yang lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. 4) *Artikulasi*, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda. 5) *Naturalisasi/Pengalamiahan*, menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan palinh sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

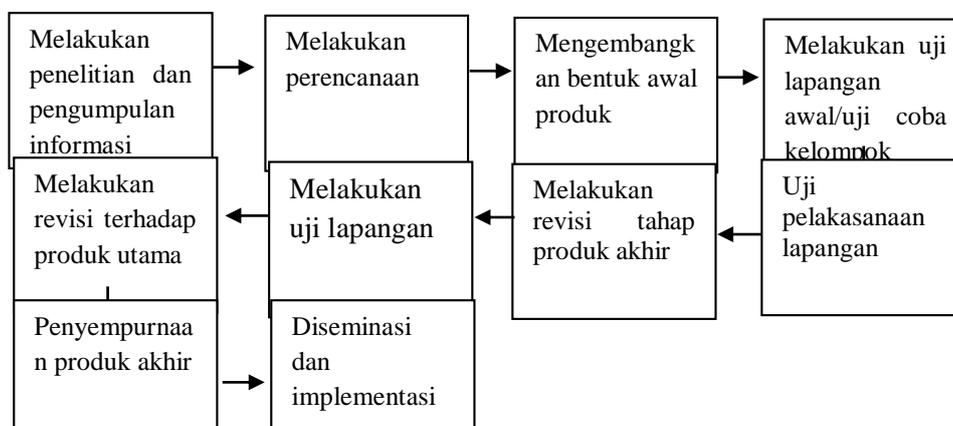
Penilaian diri sebagai teknik penilaian pada hemat penulis akan sangat efektif untuk menggali nilai-nilai spiritual, moral, motif, sikap, bahkan aspek motorik dan kognitif siswa. Dengan teknik ini peserta didik diajak secara objektif untuk melihat ke dalam dan keadaan dirinya sendiri, sekali lagi dengan jujur dan jernih. Dampak positif lain dari efektivitas teknik penilaian diri adalah peserta didik akan dikondisikan dan dibiasakan untuk selalu jujur. Dan jika anak selalu menjaga kondisi sikap dirinya, ini sangat positif bagi upaya pembangunan karakter anak.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: a) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai. b) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan. c) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian. d) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri e) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif. f) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak (Junaidi, hlm. 66).

Tujuan utama dari penilaian diri adalah untuk mendukung atau memperbaiki proses dan hasil belajar. Meskipun demikian hasil penilaian diri dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan untuk memberi nilai. Teknik penilaian diri memiliki keunggulan, yaitu dapat juga digunakan untuk mengukur seluruh kompetensi baik kognitif, afektif dan juga psikomotor.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pengembangan (*Research and Development*) yaitu model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rokan Hulu. Pengembangan Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dilakukan berdasarkan model penelitian dan pengembangan Borg and Gall yang secara skematik tahapan penelitian dari Borg and Gall (Borg, WR and Gall, MD, 1989) dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar: 1

Langkah-langkah Pengembangan Model Sistem Penilaian

Prosedur pengembangan model hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengadopsi teori Borg and Gall, yang dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan mulai dari Penelitian Awal dan Pengumpulan Informasi sampai pengembangan model akhir.

Adapun sumber data penelitian yaitu data primer adalah data utama yang diperoleh dari proses penelitian ini, antara lain bersumber dari data Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang diterapkan selama ini di Madrasah, data hasil uji coba terhadap Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan data sekaligus informasi yang diperoleh dari informan penelitian baik kepala Madrasah, wakil kepala dan guru. Sedangkan data Sekunder adalah data penunjang untuk melengkapi data primer pada penelitian ini. Data Sekunder pada penelitian ini diperoleh oleh dari literatur-literatur yang terkait dengan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah tentang penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Tsanawiyah, maka penulis melakukan serangkaian proses kegiatan dan tahapan penelitian pengembangan model yang mengacu pada pendapat Borg and Gall yang terdiri dari sepuluh (10) langkah, dimulai dengan melakukan penelitian dan pengumpulan informasi, melakukan perencanaan, mengembangkan bentuk model awal, melakukan uji lapangan awal, melakukan revisi terhadap model awal/utama, melakukan uji lapangan, melakukan revisi terhadap model akhir, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan model akhir serta disseminasi dan implementasi. Dari sepuluh tahapan tersebut peneliti rangkum menjadi delapan (8) tahapan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan Kajian Pendahuluan Terhadap Permasalahan Yang Diteliti
Adapun penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diterapkan selama ini adalah sebagai berikut:

NO	ASPEK	PERNYATAAN
1	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai kemampuan siswa pada tingkat penghafalan berupa fakta, konsep, definisi, teori dan kesimpulan ? 2. Menilai kemampuan pengetahuan siswa pada tingkat pemahaman pengertian terhadap hubungan antar faktor, antar konsep, antar data, sebab akibat dan penarikan kesimpulan ? 3. Menilai kemampuan pengetahuan siswa pada tingkat aplikasi menggunakan dan menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari ? 4. Menilai kemampuan pengetahuan siswa pada tingkat analisis menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, menyelesaikan dan menunjukkan hubungan antar bagian tersebut ? 5. Menilai kemampuan pengetahuan siswa pada tingkat evaluasi mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik-buruk, dan bermanfaat atau tidak bermanfaat ?
2	Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai sikap siswa pada tingkat penerimaan kepekaan terhadap fenomena dan rangsangan dan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi ? 2. Menilai sikap siswa pada tingkat responsi menunjukkan perhatian aktif dan menanggapi sesuatu 3. Menilai sikap siswa pada tingkat acuan nilai termotivasi berperilaku sesuai nilai-nilai yang pasti dan lebih menyukai terhadap suatu nilai? 4. Menilai sikap siswa pada tingkat karakterisasi suatu nilai yang telah menjadi karakter ?
3	Keterampilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menilai psikomotorik (keterampilan) siswa pada tingkat menirukan kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan diperhatiakn sebelumnya? 2. Menilai psikomotorik (keterampilan) siswa pada tingkat manipulasi kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihatnya tetapi berdasarkan pada petunjuk saja ?

- 2) Penyiapan Rancangan Model Yang Akan Dikembangkan

Untuk evaluasi penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rokan Hulu selama ini, Penulis melibatkan Tiga Tim yang di lakukan dalam *forum Group Disscusion* (FGD). Tiga Tim tersebut terdiri dari: a) Tim Promotor dan Co. Promotor, yaitu : (1) Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA, (2) Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd. b) Tim Pakar Pendidikan, terdiri dari : (1) Dr. Hartono, M.Pd, (2) Dr. Zamsiswaya, M.Ag. c) Tim Praktisi Pendidikan, yang terdiri dari : (1) Reski Nasution, SE, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Ash-Shohibiyah, (2) Sofia, S.Pd.i Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah

Tsanawiyah Ash-Shohibiyah, (3) Mukhlis, S.Hi Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Fata, (4) Siti Chaliamah Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Fata, (5) Zainal Nawawi, M.Pd.i Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Al-Fata.

3) Uji Lapangan Terbatas Revisi I

Berdasarkan revisi yang dilakukan oleh tim pakar pendidikan dan praktisi dan promotor serta co promotor maka selanjutnya dilakukan uji terbatas (uji coba tahap I) di Madrasah Tsanawiyah Ash-Shohibiyah Kabupaten Rokan Hulu. Hasil revisi I ini selanjutnya di uji cobakan di Madrasah Tsanawiyah Ash-Shohibiyah pada Tanggal 9 Juli. Berdasarkan uji coba tersebut dilakukan kembali evaluasi terkait dengan kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam penerapannya. Diantara kelamahan-kelamahan tersebut adalah terdapat pada bagaian sikap spiritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Pada evaluasi aspek sikap spiritual penulis menambahkan tentang rukun Islam dan rukun iman.

4) Revisi Tahap Ke-II

Dengan memperhatikan uji coba penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rokan Hulu, selanjutnya dilakukan revisi dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek yang di evaluasi oleh tim tersebut dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dilakukan selama ini yaitu dengan menambahkan aspek sikap yang berisikan tentang “mempercayai dan menghayati agama yang dianut” yang dinilai masih kurang pada penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam terutama pada aspek sikap. Karena aspek sikap bukan hanya sekedar mempercayai atau menghayati agama yang dianut, tetapi mengamalkan dalam kehidup sehari-hari yang termuat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam.

5) Uji Lapangan Luas

Hasil revisi dan penyempurnaan penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam (FGD 2), maka selanjutnya di uji cobakan kembali di Tiga Madrasah Tsanawiyah yaitu, Madrasah Tsanawiyah Ash-Shohibiyah, Madrasah Tsanawiyah Al-Fata dan Madrasah Menaming Kabupaten Rokan Hulu pada tanggal 5 Agustus.

6) Revisi Tahap Ke-III

Dari uji coba penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam (uji coba 2) di tiga Madrasah tersebut, berdasarkan masukan dari pihak kepala Madrasah, Guru, masih diperlukan penambahan dan penyempurnaan item-item atau poin-poin pada aspek sikap dan output serta kegiatan pengayaan pembahasan soal-soal ujian Nasional/ujian akhir peserta didik. Penambahan pada aspek sikap untuk penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu pada penekanan mengamalkan Ihsan (احسان) yang artinya “kesempurnaan atau terbaik”. Maksudnya seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihatnya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Hasil revisi ketiga dari Draf penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam ini selanjutnya dibawa kembali diuji cobakan pada empat Madrasah Tsanawiyah Ash-Shohibiyah, Madrasah Tsanawiyah Al-Fata, Madrasah

Tsanawiyah Menaming dan Madrasah Tsanawiyah Al-Amin Kabupaten Rokan Hulu pada tanggal 30 November 2019. Hasil dari uji coba empat Madrasah Tsanawiyah tersebut terdapat penambahan penilaian pada aspek sikap spiritual yaitu batasan disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sekaligus menjadi model akhir dari penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rokan Hulu.

7) Model Akhir

Hasil revisi dari Draf penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam ini setelah di uji cobakan kembali dibawa ketiga Tim untuk dimintai pemikiran sekaligus pengakuan terhadap Draf ini yang kemudian menjadi bentuk pengembangan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Pengembangan Model Akhir dari penelitian ini). Fokus penelitian ini yaitu pada aspek penilaian sikap spiritual disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diantara mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yaitu: 1) Al-Qur'an Hadis, 2) Akidah Akhlak, 3) Fiqih dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setelah melakukan uji coba di Madrasah Tsanawiyah maka penulis membawa kembali kepada Promotor, Co. Promotor dan Tim Ahli untuk dilakukan revisi sekaligus menjadi model akhir dari Penilaian Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Rokan Hulu.

8) Disseminasi dan Sosialisasi

engembangan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan pada formulasi ini adalah sebagai bentuk model desain secara konprehensif dan terintegrasi. Berdasarkan deskripsi yang diuraikan di atas tentang penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dalam meningkatkan standar penilaian peserta didik hendaknya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi. Diantaranya kompetensi tersebut antara lain:

Pertama, Kompetensi Pedagogik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Kompetensi pedagogik juga merupakan "kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Kedua, Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam".

Ketiga, Kompetensi Keperibadian. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik keperibadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Keperibadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan

teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut ditaati dan ditiru.

Keempat, Kompetensi Sosial. Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Pengembangan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah penilaian pada aspek sikap dengan menambahkan tentang rukun Iman, Islam dan Ihsan. Dengan harapan peserta didik memiliki perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang tertulis: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Adapun batasan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an Hadist yaitu Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menekankan kepada kemampuan membaca Al-Qur'an Hadis, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu: a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis, b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, c) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca. Adapun batasan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah sebagai berikut: 1) menghayati nilai-nilai yang terkandung di setiap materi pelajaran Al-Qur'an Hadis, 2) memahami sumber dasar hukum di setiap membaca Al-Qur'an Hadis, dan 3) pembiasaan, artinya menanamkan sikap kepada peserta didik untuk membiasakan membaca Al-Qur'an Hadis dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah Akhlak yaitu Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai Iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mata

pelajaran Akidah Akhlak ini adalah a) Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt. b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Adapun batasan dari mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu: 1) Menghayati nilai-nilai yang terkandung disetiap materi pembelajaran Akidah Akhlak. 2) Memahami tentang rukun Islam, rukun Iman dan Ihsan serta Asma'ul Husna yang terkandung dimata pelajaran Akidah Akhlak. dan 3) Ketauhidan, artinya setelah mempelajari Akidah Akhlak peserta didik dapat menambah nilai keyakinan kepada Allah Swt dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fikih yaitu Materi pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Sementara itu, Pembelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk: a) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah, b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sedangkan batasan materi pembelajaran Fikih adalah sebagai berikut: 1) Menghayati nilai-nilai disetiap materi pembelajaran Fikih, 2) Memahami sumber dasar hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, 3) Kebersihan (Suci), maksudnya adalah setelah mempelajari ilmu Fikih diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap kebersihan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan 4) Peraturan (Hukum), artinya peserta didik dapat mengamalkan sumber dasar hukum Islam, Hukum Negara dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Adapun batasan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sebagai berikut: 1) Menghayati nilai-nilai yang terkandung disetiap materi pembelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), 2) Memahami kaedah-kaedah yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), 3) Keteladanan, maksudnya peserta didik dapat mengamalkan sikap keteladanan sejak masa Nabi Muhammad Saw, Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia dan 4) Sikap Nasionalisme adalah setelah mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap Nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Kabupaten Rokan Hulu yang digunakan selama ini mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan dan psikomotorik. Pada aspek sikap yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial serta sikap dan pengertian. Sikap spiritual hanya menekankan pada menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap sosial menekankan pada jujur, disiplin dan tanggung jawab. Sementara pada sikap dan pengertian menekankan pada toleransi, gotong royong, santun atau sopan dan percaya diri.

Model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta dinyatakan belum valid. Maka penulis menambahkan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada aspek sikap spiritual yaitu 1) mengamalkan rukun Islam, 2) mengamalkan rukun Iman dan 3) mengamalkan Ihsan. Penambahan batasan setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki batasan menghayati, memahami dan pembiasaan. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki batasan menghayati, memahami dan ketauhidan. Mata pelajaran Fiqih memiliki batasan menghayati, memahami, kebersihan (suci) dan peraturan (hukum). Mata pelajaran SKI memiliki batasan menghayati, memahami, keteladanan dan sikap Nasionalisme. Serta penambahan pembuatan instrumen berdasarkan Al-Qur'an sehingga model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam dinyatakan Valid.

Berdasarkan tahapan-tahapan penelitian mulai dari kajian pendahuluan permasalahan yang diteliti, penyiapan rancangan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang akan dikembangkan, uji lapangan terbatas (uji coba ke-1, revisi model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam tahap 1, uji lapangan lebih luas (uji coba ke-2), revisi model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam tahap ke 2, uji coba tahap ke 3, uji coba tahap ke 4 dan perumusan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Setelah perumusan model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam terbentuk, maka model penilaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, WR and Gall, MD, 1989, *Education Research: An Introduction*, (New York, First Edition, Longman).
- BSNP. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: BSNP. 2007.
- Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*. 2016

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Mimin Haryati, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, Bandung: Rosdakrya, 2008

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Akasar, 2007.

Tayar Yusuf. Jumalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode penerapan Jiwa Agama*, Jakarta: IND-HILL-CO, 1987.

T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta, YP2LPM, 1997.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP*, (Jakarta: KENCANA, 2010.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011